

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

*Acute Coronary Syndrome* (ACS) merupakan kondisi kegawatdaruratan kardiovaskular yang membutuhkan penanganan cepat dan tepat karena berhubungan langsung dengan tingginya angka morbiditas dan mortalitas. ACS mencakup spektrum sindrom klinis akibat iskemia miokard akut, seperti *unstable angina*, *NSTEMI*, dan *STEMI*.

Menurut laporan global dari WHO/analisis epidemiologis terbaru, sekitar 17,9 juta orang meninggal akibat penyakit kardiovaskular setiap tahunnya, yang mencerminkan 31% dari seluruh kematian global. Penyakit kardiovaskular ini sebagian besar disebabkan oleh penyakit jantung iskemik termasuk ACS. Pada tahun 2019 sebesar 17,5 juta kematian atau sekitar 31% dari keseluruhan secara global sebesar 7,4 juta orang dan diperkirakan akan mencapai 23,3 juta kematian pada tahun 2030 (Santoso et al., 2023). Angka kejadian SKA di Indonesia cukup tinggi dimana berdasarkan data laporan Unit Gawat Darurat di *National Cardiovascular Center* Harapan Kita (NCCHK) Jakarta terdapat 840 kasus SKA periode bulan Januari 2025 sampai Mei 2025. Di RS Bhayangkara Tk. I Puskokes Polri, Berdasarkan data rekam medis untuk kasus ACS di IGD pada Oktober 2025 sebanyak 36 kasus, pada November 2025 sebanyak 38 kasus, dan Desember 2025 sebanyak 32 kasus.

Banyak faktor yang dapat menyebabkan buruknya manajemen kasus gawat darurat. Salah satunya adalah manajemen risiko yang tidak memadai, yang dapat mengakibatkan kelalaian yang membahayakan keselamatan pasien dan luaran pengobatan. Selain itu, keterlambatan dalam merujuk pasien ke layanan yang tepat dapat memperburuk kondisi mereka. Keterbatasan fasilitas dan sumber daya juga menjadi kendala serius, karena dapat menghambat kemampuan untuk memberikan perawatan yang tepat waktu dan efektif.

Selain itu, kurangnya keahlian staf medis dan paramedis dapat menyebabkan pengambilan keputusan dan intervensi yang kurang optimal, karena mereka mungkin tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan yang memadai untuk menangani situasi yang kompleks. Semua elemen ini saling terkait dan menciptakan tantangan yang signifikan dalam penanganan kasus gawat darurat (Wijaya, 2022). Perawat membutuhkan pengetahuan yang relevan berdasarkan Standar Operasi Prosedur (SOP) untuk menangani kasus kardiovaskular. Pengetahuan adalah apa yang terjadi ketika seseorang merasakan sesuatu (Notoatmodjo, 2019). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022) menyatakan bahwa pelatihan merupakan salah satu cara untuk menciptakan pengetahuan. “*Advanced Trauma Life Support (ATLS), Basic Trauma Cardiac Life Support (BTCLS), Advanced Cardiac Life Support (ACLS), Emergency Patient Management (PPGD), Advanced Neonatal Life Support (ANLS), Advanced Pediatric Life Support (APLS), Resusitasi Neonatal dan Penanggulangan Bencana*”.

Penanganan ACS yang tepat dan cepat sangat penting untuk mencegah kerusakan jantung atau konsekuensi lebih lanjut. (Ginanjari, et al, 2020). Namun, keberhasilan penanganan pasien dengan SKA tidak hanya ditentukan oleh kecepatan waktu penanganan.

Perawat memainkan peran penting sebagai pemberi asuhan keperawatan dalam menangani pasien dalam keadaan darurat jantung. Dengan melaksanakan tugasnya secara cepat dan tepat, perawat tidak hanya memenuhi kebutuhan mendesak pasien dalam kondisi genting, tetapi juga meningkatkan kualitas dan efektivitas layanan kesehatan secara keseluruhan. Komitmen perawat terhadap pelayanan terbaik membantu mendorong sistem kesehatan yang lebih efisien, dimana pasien mendapatkan intervensi tepat waktu yang sangat dibutuhkan selama keadaan darurat, sehingga meningkatkan kesempatan pemulihan dan kesehatan jangka panjang (Fitriansyah & M. Faizal, 2023).

Penelitian Eko Fitriansyah (2023) memberikan bukti kuat bahwa keahlian perawat dan partisipasi mereka dalam menangani pasien gawat darurat dengan penyakit kardiovaskular berkorelasi kuat.

Para peneliti menekankan bahwa pengetahuan dan pengalaman perawat dalam menangani krisis semacam ini sangat penting, karena mereka memainkan peran penting dalam memberikan layanan kesehatan, terutama kepada pasien. (Fitriansyah dan M. Faizal, 2023). Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan perawat terhadap pasien ACS di Instalasi Gawat Darurat RS Bhayangkara TK. I Puskor Polri.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan dengan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti “apa faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan perawat terhadap pasien ACS di Instalasi Gawat Darurat RS Bhayangkara Tk. I Puskor Polri?

## **1.3 TUJUAN**

### **1.3.1 TUJUAN UMUM**

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan perawat terhadap pasien ACS di Instalasi Gawat Darurat RS Bhayangkara Tk. I Puskor Polri.

### **1.3.2 TUJUAN KHUSUS**

- 1.3.2.1 Diketuinya data demografi responden (usia, jenis kelamin, pendidikan, pelatihan dan masa kerja) pasien *coronary syndrom (acs)* di Instalasi Gawat Darurat Rs Bhayangkara Tk. I Puskor Polri,
- 1.3.2.2 Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan perawat terhadap penanganan awal yang tepat pada pasien *coronary syndrom (acs)* di Instalasi Gawat Darurat Rs Bhayangkara Tk. I Puskor Polri,.
- 1.3.2.3 Diketahui hubungan (usia, jenis kelamin, Pendidikan, pelatihan dan masa kerja) dengan tingkat pengetahuan perawat terhadap penanganan awal yang tepat pada pasien *coronary syndrom (acs)* di Instalasi Gawat Darurat Rs Bhayangkara Tk. I Puskor Polri.

## **1.4 MANFAAT**

### **1.4.1 Manfaat Bagi Pelayanan Dan Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan mutu pelayanan kesehatan, khususnya pelayanan kegawatdaruratan kardiovaskular di Instalasi Gawat Darurat (IGD). Dengan diketahuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan perawat terhadap penanganan awal pasien *Acute Coronary Syndrome* (ACS), pelayanan kesehatan dapat mengoptimalkan kesiapan dan ketepatan tindakan perawat dalam fase awal kegawatdaruratan. Peningkatan pengetahuan dan kompetensi perawat diharapkan mampu mempercepat penanganan, menurunkan risiko komplikasi, serta meningkatkan keselamatan dan kualitas hidup pasien ACS. Secara tidak langsung, hal ini juga berdampak positif bagi masyarakat melalui peningkatan kepercayaan terhadap pelayanan IGD dan penurunan angka morbiditas maupun mortalitas akibat ACS.

### **1.4.2 Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan/ Keperawatan**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang keperawatan gawat darurat dan keperawatan medikal bedah, terkait peran pengetahuan perawat dalam penanganan awal pasien ACS. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah dan sumber data empiris bagi pengembangan teori keperawatan, penelitian selanjutnya, serta bahan ajar dalam pendidikan keperawatan, terutama yang berkaitan dengan kompetensi perawat dalam penanganan kegawatdaruratan kardiovaskular.

#### **1.4.3 Manfaat Bagi Profesi Keperawatan**

Bagi profesi keperawatan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk meningkatkan profesionalisme perawat dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya, khususnya di IGD. Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam penyusunan program pelatihan, pendidikan berkelanjutan, serta peningkatan kompetensi perawat terkait penanganan awal pasien ACS. Dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan, perawat diharapkan mampu memberikan asuhan keperawatan yang cepat, tepat, dan sesuai standar, sehingga memperkuat peran perawat sebagai tenaga kesehatan profesional dalam tim kegawatdaruratan.

#### **1.4.4 Manfaat Bagi Institusi/Lokasi penelitian**

Bagi institusi pelayanan kesehatan, khususnya RS Bhayangkara TK. I Puskor Polri, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam pengembangan kebijakan internal, penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP), serta perencanaan pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia keperawatan di IGD. Penelitian ini juga dapat membantu pihak manajemen rumah sakit dalam mengidentifikasi kebutuhan peningkatan kompetensi perawat, sehingga pelayanan kegawatdaruratan pasien ACS dapat berjalan lebih efektif, efisien, dan sesuai dengan standar pelayanan kesehatan yang berlaku.